

Peran Keluarga Orang Tua Kepada Anak Balita Dalam Membentuk Karakter (Studi Pada Orang Tua Pemula)

Habib Al Muzny¹

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung
Email: Hb.muzny@gmail.com

Abstrak: Artikel dengan judul ‘Peran Keluarga Orang Tua Kepada Anak Balita Dalam Membentuk Karakter (Studi Pada Orang Tua Pemula),’ ini bertujuan untuk 1) Menganalisis Pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak, 2) Menganalisis penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan orang tua kepada anaka balita. 3) mencari model komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada balita. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam kepada orang tua balita. Kesimpulan Pola komunikasi orangtua kepada anak a dipengaruhi oleh pola protektif dengan pola pluralistik juga gabungan pola protektif dengan pola konsensual, Komunikasi verbal orangtua kepada anak pada pola pengasuhan menggunakan kata yang mudah difahami anak, lemah lembut, tegas. komunikasi nonverbal orangtua kepada anak memeluk anak saat diajak kerumah keluarga lain, diajak jalan ketempat rekreasi. Model komunikasi keluarga dari orangtua antara ayah dan ibu terdapat perbedaan dalam model komunikasi keluarga komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ayah lebih menggunakan pola protektif dan laizzer-fair, sedangkan model komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ibu lebih menggunakan modifikasi atau gabungan.

Kata kunci: Peran keluarga; komunikasi interpersonal.

Abstract: *The article with the title 'The Role of Parents' Families To Toddlers in Forming Character (Study of Beginner Parents),' aims to 1) Analyze the patterns of communication that parents make to their children, 2) Analyze the use of verbal and nonverbal communication by parents to toddlers. 3) looking for communication models carried out by parents to toddlers. The method used in this study is a qualitative descriptive approach to in-depth interviews with toddler parents. Conclusion Parent to child communication patterns are influenced by protective patterns with pluralistic patterns as well as the combination of protective patterns with consensual patterns. Parental verbal communication to children in parenting uses words that are easily understood by children, gentle, firm. nonverbal communication of parents to children hugging children when invited to other family homes, invited to go to a place of recreation. Model of family communication from parents between father and mother there are differences in the family communication model of family communication conducted by fathers using protective and laizzer-fair patterns, while the family communication model conducted by mothers uses modification or combination.*

Keywords: *Family role; interpersonal communication.*

Pendahuluan

Mengasuh dan mendidik anak balita merupakan tanggung jawab orang tua yaitu ayah dan ibu. Di dalam keluarga pola komunikasi ayah dan ibu pasti akan berbeda. Sebagian keluarga kecil komunikasi yang paling banyak dilakukan adalah dengan ibu,

namun bisa saja komunikasi yang sering dilakukan oleh anak balita adalah dengan ayahnya. Sehingga peran komunikasi ayah atau ibu akan ada yang lebih dominan.

Komunikasi yang dominan dilakukan oleh salah satu orang tua yakni ibu atau ayah akan memberikan dampak karakter tertentu pada anak balita. Anak balita akan cenderung meniru pada orang tua yang dominan melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua bisa berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Megawangi (1999) menyebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang diartikan sebagai satu unit sosial dengan keadaan yang menggambarkan individu secara intim terlibat untuk saling berhubungan timbal balik serta saling mempengaruhi satu dengan lainnya setiap saat dengan dibatasi oleh aturan-aturan di dalam keluarga.

Keaktifan orang tua yang dominan akan membentuk karakter seorang anak, menurut Mardiyah (2000) institusi terkecil seperti keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Kalau dilihat dari fungsi keluarga orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak.

Dengan komunikasi yang rutin dilakukan oleh kedua orang tua, mulai anak masih didalam kandungan sampai dengan anak lahir dan menjadi balita dapat merangsang motorik otak anak. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap bayi yang masih didalam kandungan juga dapat berpengaruh terhadap anak tersebut ketika sudah lahir kelak.

Ibarat kaset yang masih kosong anak baru lahir ke dunia yang siap diisi dengan rekaman. Rekaman ini dapat berupa pelajaran dan informasi yang di berikan kepada anak tersebut yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan bisa. Maka orang tua yang mempunyai kewajiban yang mengisi rekaman tersebut dengan nilai-nilai yang baik. Agar anak mempunyai pengetahuan yang bermanfaat serta berguna bagi lingkungannya.

Pada usia emas balita merupakan tahap perkembangan hidup manusia. Di sebut sebagai usia emas karena pada tahapan usia tersebut tidak kurang 100 milyar sel otak siap untuk di rangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal. Dalam banyak penelitian bahwa kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun terbentuk 50% dari kecerdasan

yang terus berkembang hingga usia 18 tahun. Dari penelitian tersebut bahwa usia 4 tahun merupakan masa dimana anak berkembang dengan pesat artinya pada usia tersebut lah nilai-nilai serta karakter dapat di tanamkan dengan baik.

Komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh orang tua ayah atau ibu akan memberikan karakter yang berbeda, penelitian ini akan meneliti komunikasi yang dilakukan oleh salah satu orang tua akan memberikan karakter dan corak yang berbeda antara ayah dan ibu. Komunikasi intrapersonal menurut Cangara (2010) adalah komunikasi yang berlangsung dengan satu orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan definisi secara luas menurut Enjang (2009) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi lain secara langsung baik verbal maupun non verbal.

Keluarga adalah media sosial bagi anak yang pertama sebelum mereka masuk ke dunia yang lebih luas. Keluarga juga merupakan sarana untuk mengeal kepribadian anak, dalam hal ini komunikasi orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting. Secara langsung maupun tidak langsung komunikasi orang tua mempengaruhi kepribadian anak.

Menjadi orang tua dan memiliki anak adalah dambaan seluruh pasangan karena itu merupakan fitrah sebagai manusia. Menjadi orang tua yang baru merupakan sebuah pengalaman yang luar biasa. Sebab belum ada pendidikan secara formal yang memberikan informasi dan ilmu untuk menjadi orang tua. Mendidik anak diusia dini oleh setiap orang tua pasti melawati proses tersebut. Namun untuk para orang tua yang baru pertamakali memiliki anak pada pernikahannya akan membuat sebuah hal yang baru.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan anak adalah orang tua. Komunikasi selalu dilakukan oleh setiap makhluk hidup dalam kehidupannya, termasuk dengan yang dilakuka para orang tua terhadap balita mereka. Meski manusia lahir belum bisa berkomunikasi secara baik, ada komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi intrapersonal melalui isyarat. Isyarat yang dilakukan oleh orangtua terhadap balita mereka bisa berupa komunikasi verbal maupun non verbal.

Dari komunikasi yang di lakukan oleh para orang tua maka akan hal tersebut akan berdampak pada tumbuh kembang balita tersebut. Keluarga merupakan lingkungan yang

pertamakali mengenalkan sesuatu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu serta mengerti. Dan semua hal ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam membimbing balita.

Banyak anak balita tidak mampu beradaptasi pada lingkungan serta perkembangan yang berbeda dengan anak pada usia tersebut. Pada penelitian terdahulu bahwa anak yang sedikit mendapat perhatian dan interaksi melalui komunikasi antara anak dan orang tua akan mengalami hal keterlabatan interaksi seperti terlambat dalam berbicara serta menganalisa perintah orang tua.

Kerelambatan berbicara serta menangka anak balita sangat di pengaruhi oleh pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua, intensitas komunikasi serta durasi yang dilakukan pada setiap kesempatan. Komunikasi yang umum dilakukan oleh orang tua terhadap anak balia adalah dengan menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Pada awal pertumbuhan umumnya orang tua akan menggunakan komunikasi verbal dan di tegaskan pula dengan komunikasi non verbal.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak balita merupak sebuah proses dimana anak memahami dan belajar. Derdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis Pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak, 2) Menganalisis penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan orang tua kepada anaka balita. 3) mencari model komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada balita.

Penelitian ini dibatasi pada lingkungan keluarga yang lengkap, yakni keluarga yang mempunyai ayah dan ibu, serta ,merupakan keluarga baru atau keluarga pemula. Sampel yang menjadi pada penelitia ini dalah keluarga yang baru pertama kali mempunyai anak dan berusia balita. Sehingga penitian ini difokuskan pada keluarga pemula tersebut.

Orang tua yang dimaksud pada penelitai ini adalah orang tua biolgis dari hasil perkawianan yang sah. Menurut Mardiya (2000) orang tua adalah ayah dan ibu yang merupaka figur ata4 contoh yang akan selalu di tiru oleh anak. Oarang tua yang di definisakn pada penelitian ini juga merupan orangb tua yang melakukan komunikasi intrapersonal terhadap anak balita mereka.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang individu dan bisa saja lebih dalam kepentingan masing-masing individu. Komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak balita dapat diperlihatkan pada saat melakukan aktivitas sehari-hari dalam berinteraksi. Tentunya kegiatan interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada anak balita dimulai sejak bangun tidur dan sampai anak balita tidur kembali. Menurut De Vito (2007) beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi efektif ialah: 1) Keterbukaan, keterbukaan yang dimaksud adalah terbuka terhadap orang yang kita ajak bicara. Dari hal tersebut orang lain dapat mengetahui pikiran serta gagasan yang kita sampaikan. Dengan demikian komunikasi intrapersonal akan mudah dilakukan. 2) Empati, merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sama seperti yang orang lain rasakan. Empati merupakan hal yang sulit dilakukan ketika berkomunikasi sebab dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain, tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, sikap serta perilaku orang lain. 3) Sportif, artinya keterbukaan serta sikap empati tidak akan terbentuk dan ada selama sikap sportif tidak dilakukannya dalam komunikasi intrapersonal.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut fokus pada penelitian ini adalah komunikasi intrapersonal yang meliputi: 1) Sikap keterbukaan, 2) Sikap Empati, 3) Sikap Sportif, keseluruhan sikap ini yang dilakukan oleh orang tua kepada anak balita.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan cara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian

informasi dilakukan dengan menggunakan media berupa surat, lukisan, gambar, grafik dan lain- lain.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal (nonverbal communication) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya.

Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi nonverbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Berikut bentuk- bentuk komunikasi nonverbal;

- a. Sentuhan: Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- b. Gerakan tubuh; Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan,
- c. Vokalik; Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
- d. Kronemik; Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap sesuai bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Mc Leod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari berbagai segi.

Pola-pola komunikasi keluarga :

- 1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
- 2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
- 3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
- 4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Model komunikasi keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh orang tua dalam proses penyampaian informasi dalam pengembangan keluarga dalam hal ini adalah anak balitanya dengan menggunakan konsep komunikasi keluarga yang disampaikan oleh McLeod dan Caffee tersebut diatas.

Metodelogi

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Menurut Arikunto (2006) penelitian naturalistik adalah penelitian yang digunakan untuk kondisi obyektif alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna, bukan generalisasi.

Berdasarkan pendapat ini maka penelitian lebih cocok memilih pendekatan naturalistik untuk melihat pola pengasuhan orang tua yaitu ayah dan ibu terhadap anak balitanya.

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Populasi dan sampel, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah orang tua pemula yang baru mempunyai anak pada usia 3-5 tahun di Kelurahan Seloretro, Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan. Yang dijadikan informan sebanyak 4 orang tua bilita berusia 3-5 tahun. Teknik penentuan sampel yaitu dengan teknik *snowball*. Menurut Sugiyono, *snowball sampling* merupakan salah satu metode dalam pengambilan sampel dari suatu populasi. *Snowball sampling* ini adalah termasuk dalam teknik *non-probability sampling* (*sample* dengan probabilitas yang tidak sama). Berdasarkan pendapat ini maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai teknik *Snowball Sampling*.

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Seloretno Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Dari hasil penelitian yang di gunakan sebanyak lima orang orang tua untuk dijadikan Informan.

Tabel 1.

No	Nama Orang Tua	Usia Anak	Pekerjaan Orang Tua
1	Riki Gunawan & Irene	3 Tahun	Pedagang & Ibu Rumah Tangga
2	Agus Sujadmiko & Yeti Suharyati	4 Tahun	Pekerja Swasta & Ibu Rumah Tangga
3	Ali & Nia	4 Tahun	Pekerja Swasta & Pekerja Swasta
4	Alex & Rizki	3 tahun	PNS & Honoror

Dari Tabet diatas dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa pasangan Riki Gunawan dan Irene adalah pasangan suami istri pemula yang menikah pada tahun 2014, latar belakang pekerjaan pasangan ini adalah pedagang dan bu rumah tangga, melihat latar belakang tersebut dominasi komunikasi anatar keluarga paling banyak dilakukan oleh ibu. Waktu yang dihabiskan oleh ayah hanya di saat pulang kerja hingga malam sebelum anak tertidur. Waktu yang dapat di habiskan oleh ayah untuk berkomunikasi dan interaksi sebanyak 5 jam dalam sehari. Jumlah ini lebih sedikit dibanding dengan jumlah ibu yang hampir 18 jam, mengngat seluruh aktifitas yang dilakukan oleh ibu dilakukan bersama dengan anak. Sehingga dari analisa dominasi waktu untuk bertinteraksi lebih banyak ibu daripada ayah dengan perbandingan 18:5 jam. Meski demikian karena pekerjaan yang dilakukan oleh ayah merupakan wiraswasta adakalanya waktu liburan dan bersama anak banyak diluangkan.

Agus Sujadmiko dan Yeti Suahryati yang mempunyai anak berumur 4 Tahun, serta mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda dengan informasn sebelumnya. Agus Jadmiko yang berkerja di sebuah perusahaan swasta dengan jam kerja 8-10 hari memberikan cukup waktu yang banyak untuk bersama keluarga dan di tambah dengan hari libur di setiap minggunya, sehingga waktu bersama anak dan istri cukup banyak. Meskipun jumlah waktu yang dihabiskan dengan anak cukup banya dibandingkan dengan informan sebelumnya, waktu yang paling mendominasi adah waktu yang digunakan anak dengan ibu.

Ali dan Nia mempunyai anak dengan usia 4 tahun, kedua informan ini mempunya pekerjaan sebagai pekerja di perusahaan swata. Pada masa kelahiran anak hingga usia

awal anak-anak balita mereka diasuh oleh pengasuh anak, hingga usia masuk 4 tahun. Waktu yang digunakan dalam berinteraksi bersama anak hanya pada jam pulang berkerja seriat akhir pekan. Pada kegiatan sehari-hari anak dititipkan kepada pengasuh. Dari latar belakang pekerjaan dari orang tua, ayah dan ibu mempunyai durasi waktu yang hampir sama dalam berinteraksi kepada anak. Di bandingkan dengan informan yang lain kedua orang tua ini mempunyai waktu yang sama dalam melakukan kegiatan bersama anak dan sebaliknya anak melakukan interaksi dengan pengasuh. Waktu yang digunakan oleh kedua orang tua untuk berinteraksi kepada anak berkisar 5-8 jam perhari.

Pasangan orang tua yang terakhir sebagai informan adalah Alex dan Rizki, orang tua ini mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak cukup banyak mengingat kegiatan mengajar yang tidak terlalu ketat sehingga bisa beberapa saat digunakan untuk berinteraksi dengan anak. Waktu yang digunakan untuk berkerja hanya berkisar 8-9 jam per hari. Pada jam kerja tersebut anak akan dititipkan ke pada nenek untuk diasuh, setelah selesai jam kerja anak akan di jemput kembali. Melihat latar belakang pekerjaan dari kedua orang tua ini, waktu yang masih fleksibel dalam serta waktu akhir pekan yang cukup banyak bisa dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal yang digunakan oleh orang tua terhadap anak, kegiatan ini terbagi menjadi kegiatan yang digunakan di dalam rumah dan diluar rumah.

Kegiatan komunikasi di dalam rumah pada umumnya digunakan untuk bermain, belajar, mandi dan makan. Dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, maka waktu serta interaksi yang dilakukan oleh orang tua juga tidak sama, sehingga keseluruhan kegiatan interaksi yang dilakukan di dalam rumah tidak selalu digunakan anak bersama orang tua. Beberapa informan waktu interaksi yang digunakan anak didalam rumah pada kegiatan mandi, makan belajar dan bermain dilakukan dengan pengasuh atau nenek & kakek. Kegiatan interaksi verbal dan non verbal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.

No	Orang tua	Verbal	Non Verbal
1	Riki Gunawan & Irene	Meminta tolong, mengajak anak mandi, makan, jangan melakukan sesuatu	Menggendong, membelai, memeluk ketika anak tidak nyaman atau sakit.
2	Agus Sujadmiko & Yeti Suharyati	Mengajak dengan nada yang lembut dan panggilan sayang kepada anak.	Mengiakat rambur, membelai anak ketika tidur, menggendong

			anak.
3	Ali & Nia	Mengajak interaksi anak dengan berceria sebelum tidur, menanyakan apa saja kegiatan anak.	Menimang naka ketika sebelum tidur, memebelai, memebrikan isyarat boleh dan tidak boleh
4	Alex & Rizki	Mengajak anak berbicara apa saja yang sudah di kerjakan pada hari ini bersama nenek dan kakek, mengajak belajar membaca dan mengaji	Menggendong anak, memebelai anak, menambah isyarat boleh dan tidak boleh kepada anak ketika berkomunikasi dengan anak.

Dari tabel diatas pada apasangan Riki Gunawan dan Irene, komunikasi dan interaksi banyak dilakuuka oleh ibu dibanding dengan ayah. Hal tersebut di karenakan pekerjaan ayah adalah sebagai pedagang dan banyak waktu dihabiskan di luar rumah, secara otomatis dominasi kegiatan banyak di lakuka oleh ibu. Bahasa verbal yang digunakan ibu dengan anak nya adalah dengan bahasa lembut meminta tolong. Keseluruhan kegiatan digunakan dengan bahasa verbal yang lembut, untuk komunikasi non verbal dilakukan untuk memepertegas bahasa verbal serta memberikan isyarat rasa perhatian, sayang dan empati orang tua seperti memeluk, memebelai serta menggendong anak.

Agus Sujadmiko dan Yeti, pada pasangan orang tua ini komunikasi verbal yang di gunakan untuk ber interaksi dengan cara memanggil dan meminta anak dengan lembut, sebab anak pasangan ini merupakan anak perempuan. Untuk bahasa non verbal yang digunakan merupakan isyarat untuk memepertegas bahasa verbal, hal ini digunaka seperti kata tidak boleh dengan menggelengkan kepala, dan kata oleh dengan isyarat meanggukkan kepala.

Pasangan Ali dan Nia yang memepunya latar belakang sebagai pekerja swasta yang menyebabkan kegiatan bersama anak hanya ada ketika pulang berkerja, sehingga bahasa verbal yang digunaka adalah dengan bertanya dengan aka apa saja yang dilakuakn hari ini, serta membacakan cerita sebelum tidur. Kemudian bahasa non verbal yang digunakan oleh orang tua anak adalah menggendong anak, menimang sebelum tidur, dan memberikan isyarat hal apa yang tidak boleh mengunkakan telunjuk yang diggerakan dan berkata no.

Pasangan Alex dan Rizki yang mempunyai latar belakang pekerja sebagai guru dan waktu kerja mereka dalah pada saat mengajar saja yak ni 8-10 jam. Anak mereka di

titipkan ke pada kakek dan nenek, setelah pulang baru mereka menjemput anak. Untuk ayah dan ibu durasi kegiatan hampir sama, komunikasi verbal yang biasa di gunakan adalah komunikasi yang di sampikan dan bertanya tentang apa saja yang di lakukan pada hari ini. Bahasa non verbal yang di gunaka adalah isyarat yang di gunakan untuk memeertegas bahasa verbal terhadap anak.

Dari hasi diatas diapat dianalisa bahawa komunikasi yang dilkukan oleh orang tua terhadap anak di dalah rumah adalah keseluruhan bahsan dalam menunjang kemunikasi dalam berkegiatan. Dari latar belakang perkerjaan orang tua komunikasi yang dilakukan hampir sama namu durasu dalam negadakan kegiatan yang berbeda. Dari hasil yang berbeda tersebut ada beberpa perbedaan, yakni jika anak yang pada umumnya selalu berkomunikasi dan berbicara menunjukkan sikap yang terbuka serta tras kepada orang tua.

Dan kata-kata verbal yang digunakan pada anak yang diasuh oeh orang tua mapun sebagian yang di titipkan dengan pengasuh atau dengan kakek dan nenek, menggunakan bahasa verbal yang sama, namun untuk bahasa non verbal sebagian besar bahasa yang digunakan adalah bahasa sayang dan bahasa perhatian orang tua berpu pelukan belaian dan llain-lain, dan bahasa non verbal ini lebih di gunakan oleh orang tua.

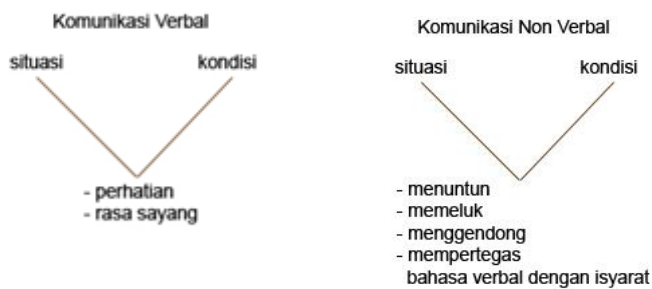
Meskipun durasi dalam melaksanakan kegiatan dengan anak terbatas para orang tua selalu memberikan motivasi kepada anak dengan bahasa verbal. Menurut Hurlock 1980, mengatakan bahwa orangtua harus mengetahui kebutuhan anak dan kebutuhan itu bukan hanya kebutuhan makanan dan minuman saja, tetapi juga kebutuhan untuk mendapatkan kata-kata yang baik dan merasa dihargai.

Bentuk komunikasi nonverbal dilakukan orang tua kepada anak yang dilakukan didalam berkegiatan juga menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini menggunakan simbol-simbol yang menunjukkan sikap menjaga perasaan. Seperti simbol isyarat tangan untuk menunjukkan larangan terhadap aktivitas yang dilakukan anak. Begitu juga dalam mengajak anak bermain diluar rumah. Orangtua menuntun dan mengendong anak untuk menunjukkan rasa perhatian kepada anak. Ada orang tua yang menunjukkan bahwa perlu menumbuhkan sikap disiplin kepada anak. Hal ini adalah dampak dari pekerjaan orang tua yang menyita waktunya dan meminta anak untuk mengerti dan mengajarkan disiplin kepada anak. Juga mengajarkan bagaimana anak menjadi disiplin dalam melakukan suatu aktivitas dalam rumah. Orangtua perempuan lebih menunjukkan dan mencontohkan perilaku kepada anaknya dengan cara mengajarkan pekerjaan yang harus dimengerti oleh anaknya.

Secara umum alaur komunikasi yang di gunakan oleh orantua terhadap anak dapat di gambarkan dengan pola berikut ini.

Gambar 1. Alur Komunikasi Verbal &

Non Verbal orang tua kepada anak.



Gambar tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan komunikasi verbal, orangtua dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dalam konteks komunikasi terjadi. Situasi dan kondisi tersebut akan menghasilkan bentuk tindakan orangtua seperti perhatian kepada balita. Bentuk perhatian yang ditunjukkan secara verbal adalah menanyakan anak balitanya mau apa, atau mau tidur, minta apa dan sebagainya. Situasi dan kondisi juga menunjukkan sikap kasih sayang orangtua kepada anak balita. Bentuk kasih sayang yang ditunjukkan secara verbal adalah ucapan kata sayang, anak cantik, anak soleh, anak solehah. Dan sebagainya.

Dalam melakukan komunikasi nonverbal orangtua juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Bentuk tindakan orangtua yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi menghasilkan bentuk tindakan orangtua seperti menuntun anak balitanya. perilaku menuntun anak dilakukan saat orangtua membawa anaknya keluar rumah, dan ketika anak meminta sesuatu diperjalanan dan menuntun masuk toko makanan. Ada juga tindakan yang dilakukan saat anak ada ditempat rekreasi, orangtua menuntun anak saat mengajak kesuatu tempat dimana keamanan anak perlu dijaga agar tidak jatuh. Situasi dan kondisi juga menunjukkan perilaku memeluk. Orangtua memeluk anak balitanya saat anak balita merasa ketakutan. bentuk nonverbal lainnya bisa dihubungkan saat anak dipeluk orangtua adalah anak memeluk kembali leher orangtua. Begitu juga orangtua akan mengelus punggung anaknya.

Model komunikasi keluarga dianalisis berdasarkan cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak balitanya. Terutama dalam menyampaikan nilai-nilai ataupun norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Dari 4 informan yang diwawancarai maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan oleh 4 orangtua dalam penelitian menunjukkan kepada variasi gabungan antara keempat pola komunikasi yang disampaikan oleh McLeod dan Chafee.

Berdasarkan kefungsi struktur yang dalam keluarga, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga yang menjadi orangtua ayah dan Ibu maka ibu lebih dominan mengatur anak, terlihat menunjukkan Pola protektif yaitu ditandai dengan

rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak yang diasuh diarahkan untuk mudah dibujuk, karena diwajibkan patuh dan anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut kesempatan untuk mempunyai pendapat rendah. Sedangkan ada hal yang berbanding terbalik dengan konsep protektif yaitu ayah juga menggunakan pola *Laizez-faire* ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

Model komunikasi keluarga pada orangtua yang dilakukan ibu menunjukkan bahwa ibu lebih protektif dari ayah dan lebih pluralistik yaitu bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung. Sehingga anak juga dapat mengembangkan rasa keinginannya dan mengembangkan pola komunikasi pada ibu dengan pola konsensual yaitu ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Pola komunikasi orangtua tunggal kepada anak balitanya dipengaruhi oleh pola protektif dengan pola pluralistik juga gabungan pola protektif dengan pola konsensual. situasi dan kondisi saat orangtua berinteraksi dengan anak. Situasi dan kondisi dalam komunikasi verbal orangtua lebih menunjukkan sikap perhatian dan kasih sayang. Sedangkan saat melakukan komunikasi nonverbal orangtua memperlihatkan perilaku memeluk dan menuntun. 2) Komunikasi verbal yang dilakukan orangtua kepada anak balitanya dalam pola pengasuhan menggunakan kata-kata yang mudah difahami anak, lemah lembut, tegas. Sedangkan komunikasi nonverbal yang dilakukan orangtua kepada anaknya adalah memeluk anak saat diajak kerumah keluarga lain, diajak jalan ketempat rekreasi. Orangtua menuntun anak saat anak meminta sesuatu atau menunjukkan sesuatu. 3). Model komunikasi keluarga yang dihasil dari orangtua antara ayah dan ibu terdapat perbedaan dalam model komunikasi keluarga yaitu; model komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ayah lebih menggunakan pola protektif dan *laizzer-fair*, sedangkan model komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ibu lebih menggunakan modifikasi atau gabungan.

Daftar Pustaka

- AS, Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung : Nuansa.
- AD Ahad, M Anshari, A Razzaq (2017). Domestication of smartphones among adolescents in Brunei Darussalam. International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning (IJCBL) Jil. 7.Terbitan 4. Hal. 26-39. Penerbit IGI Global.
- Arikunto S. 2006: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi keenam Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1776>
- Cangara, hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Creswell, J.W. 2002, *Reasearch Qualitativve and Quantitaitve Approach* . Jakarta : KIK Pers.
- DeVito, Joseph. 2007: *The Interpersonal Communication Book Elevent Edition*. USA: Pearson Education.
- Griffin, EM 2006 : *A First Look At Communication Theory*. New York : Mc Graw-Hill Education.
- Hamandia, M., & Razzaq, A. (2019). Strategi Komunikasi Persuasif dengan Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 3(2), 175-188. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4829>.
- Mardiya. 2000: *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta : BKKBN Pusat.
- Megawangi R, Hastuti D. 1999 : *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan.
- Megawangi R, Hastuti D. 2005: Pendidikan holistik berbasisi karakter pada anak usia prasekolah dan pengaruhnya pada Pembentukan Anak Tumbuh Sehat, Cerdas, dan Berkarakter. [laporan]. Bogor : Duelike Project IPB.
- Syamsiah, Nur. 2011: Hubungan antara persepsi Anak terhadap perhatian orangtua dan intensitas komunikasi Interpersonal dengan Kepercayaan diri pada Remaja

Difabel; Thesis, Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas
Muhaamdiyah Solo.

Sugiyono, 2009: *Pengantar Penelitian*. Bandung : Rosdhakarya.

Singarimbun M, Effendi S. 2006 : *Metode Penelitian Survey*. Jakarta:
Grafindo.

Yusuf, Sayamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan "Anak dan Remaja* Bandung: PT.
Remaja osdakarya

